



ETIKA BICARA REMAJA AWAL SURABAYA TERHADAP PENGGUNAAN DIKSI SARKASME

Novelia Radista Akbar Gaeni, Dyva Claretta

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jawa Timur

Abstrak

Remaja awal di Indonesia saat ini banyak sekali menggunakan diksi sarkasme sebagai alat komunikasi sehari-hari terutama terhadap teman sebayanya sebagai wujud kedekatan mereka. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk pengaruh media sosial dan faktor lingkungan maupun keluarga. Dibeberapa cafe di Surabaya terdapat remaja dibawah umur 18 tahun yang berbicara dengan temannya menggunakan diksi sarkasme seperti "jancok, anjing, babi". Hal ini membuat terjadi pergeseran cara berkomunikasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini akan membentuk "budaya populer" yaitu budaya yang diciptakan dari akibat media. Mayoritas pengguna media sosial adalah anak-anak dibawah umur dimana banyak sekali konten di media sosial menggunakan kata-kata umpatan, kata kasar yang semestinya tidak ber etika, karena jauh dari nilai-nilai kesopanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami identitas diri pada remaja awal dan mengantisipasi agar remaja awal tidak mewajarkan penggunaan diksi sarkasme dalam kehidupan sehari-hari yang akan merusak moral etika berbicara dan menggeser perubahan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian adalah Remaja Surabaya berumur dibawah 18 tahun yang mempunyai media sosial. Untuk mengkaji tentang pesan dan media maka akan dikaji melalui teori proses komunikasi Wilbur Schram dan teori new media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja awal di Surabaya terbiasa menggunakan diksi sarkasme sebagai alat komunikasi sebagai simbol kedekatan dengan teman ataupun sebagai hinaan untuk orang yang tidak disukai dan media sosial juga faktor lingkungan memberikan kontribusi berupa : penerimaan, kewajaran, peniruan, kurangnya etika berbicara, penghinaan yang dinyatakan oleh informan penelitian.

Kata Kunci: Media sosial, Remaja, Diksi Sarkasme.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dimana termasuk salah satu sarana atau alat komunikasi antarmanusia yang paling efektif dan banyak digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbahasa terdapat banyak norma-norma kebudayaan yang mengatur tentang perilaku kebahasaan seseorang dalam berbahasa sebagai anggota masyarakat. Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam ragam budaya serta bahasanya karena Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak provinsi daerah dan wilayah yang luas dan mempunyai banyak keragaman termasuk bahasa dari sabang sampai merauke memiliki bahasa yang berbeda-beda tetapi tetap bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa pemersatu yang dapat digunakan di berbagai daerah di Indonesia.

Kehadiran Media sosial merupakan alat komunikasi efektif yang banyak digunakan saat ini dan bisa juga disebut sebagai Media digital atau New media, Media sosial sendiri memiliki banyak sekali macamnya seperti tiktok, instagram, twitter dan lain sebagainya. Media sosial tiktok adalah salah satu contoh media sosial yang paling banyak digunakan saat ini selain Instagram dan memiliki pengguna aktif sebanyak 1,39 Miliar pengguna aktif bulanan dan menempati urutan ke -6 sebagai aplikasi paling populer dan sering dibuka di dunia. Selain Tiktok ada media sosial lain yang sering digunakan yaitu twitter dan Instagram. Karena seringnya media sosial ini digunakan untuk berinteraksi maka orang-orang banyak menghabiskan waktunya untuk bermedia sosial dan menghabiskan waktunya disana. Budaya populer sendiri adalah budaya yang lahir atau muncul diciptakan karena kehendak media yang muncul dan tersebar akibat eksistensi media digital dan membuat budaya baru yang menyebar

dimasyarakat. Budaya populer ini dapat berkonotasi negatif dan positif tergantung dengan budaya yang diciptakan dan pastinya akan memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat pada setiap budaya baru yang ditumbuhkan. Berbagai hal dapat menjadi budaya dan trend melalui media sosial karena kuatnya arus globalisasi saat ini. Banyak sekali selebriti - selebriti baru yang muncul di media sosial seperti halnya di tiktok yang biasa disebut seleb tiktok ataupun di Instagram disebut dengan selebgram dan di twitter disebut dengan selebtwit. Semua orang bisa menjadi selebriti karena kontennya atau orangnya memang yang sudah terkenal. Selebriti tiktok akan sangat mempengaruhi audiens dari pengguna media sosial berdasarkan konten-konten yang dibuatnya. Tidak sedikit anak dibawah umur yang menggunakan media sosial dalam pengawasan maupun tidak dalam pengawasan orang tua. Konten di media sosial sendiri sangat bebas dan tak terbatas yang memungkinkan munculnya penggunaan diksi sarkasme dalam pergaulan remaja awal di Surabaya. Gaya bahasa sarkasme ini sangat menarik untuk diteliti karena gaya bahasa sarkasme tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, khususnya pada kegiatan komunikasi dengan teman sebaya. Rendahnya pemahaman remaja dalam berbahasa sehari-hari yang sering mengucapkan gaya bahasa sarkasme kepada orang lain.

Pada dasarnya gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang sangat kasar apabila dilontarkan kepada teman sebaya. Gaya bahasa ini dapat membuat orang lain merasa tersinggung dan sakit hati dengan ucapan yang dikeluarkan. Walaupun gaya bahasa ini terdengar kasar, tetap saja gaya bahasa ini digunakan dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti contoh konten tiktok live @meyden yang memiliki banyak followers termasuk

anak dibawah umur yang kontennya berisi cara berpromosi dan berkomunikasi pada akun tiktoknya menggunakan umpatan-umpatan ataupun diksi sarkasme yang tidak pantas dan tidak beretika yang tidak sesuai dengan norma kesopanan indonesia dengan etika cara berbicara adapun contoh lainnya adalah akun tiktok @marsella yang mengandung muatan berunsur seksual. Jika budaya populer baru yang muncul adalah berkonotasi negatif seperti ini yaitu berkata kasar atau menggunakan diksi sarkasme dibiarkan maka akan menjadi lumrah dimasyarakat indonesia menggunakan diksi sarkasme atau umpatan pada cara bicara sehari-hari terutama pada remaja awal generasi bangsa jika dibiarkan saja akan memunculkan budaya komunikasi baru yang tidak sehat dan akan membuat image dari bangsa indonesia yang awalnya mencerminkan karakter bangsa sebagai bangsa timur yang dikenal oleh orang luar sebagai bangsa yang santun, ramah, dan berbudaya tinggi menjadi bangsa yang tidak memiliki etika saat berbicara dan terbiasa berkata kasar. Sarkasme merupakan kata kata yang kasar dan dapat melukai hati seseorang jika diucapkan karena sarkasme sendiri adalah ucapan umpatan seperti kata penghinaan atau sindiran tak pantas dan tidak beretika.

Pemilihan diksi yang kurang tepat atau penggunaan diksi sarkasme ini akan menyebabkan pergeseran nilai budaya dimana kita terbiasa sopan dengan orangtua tetapi akibat pemilihan tontonan yang salah dan berulang menyebabkan terbiasanya berbicara kasar dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan diksi sarkasme dan pada akhirnya terbawa kehidupan dalam bermasyarakat juga akan menimbulkan kekerasan dan kesalahpahaman dapat terjadi akibat dari pemilihan diksi yang salah, karena sering kali orang menerima presepsi

berbeda - beda dengan apa yang ingin kita sampaikan sebenarnya. Hal ini jika dilihat oleh remaja awal akan berdampak besar pada etika berbicara karena terbiasa mendengar kata kata pilihan yang kurang baik.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka sangat tidak baik untuk remaja awal dan generasi penerus bangsa dalam perkembangannya yang akan membuat generasi bangsa remaja awal hilang etika pada saat berbicara maka dari itu penelitian ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan agar dapat menjadi perhatian seluruh masyarakat dan memberikan masukan bagi pembentukan karakter bangsa demi masa depan Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah mampu memahami identitas diri pada remaja awal dan mengetahui faktor-faktor juga mengantisipasi agar remaja awal tidak membiasakan diri menggunakan diksi sarkasme dalam kehidupan sehari-hari yang akan merusak moral etika berbicara dan juga dapat menggeser perubahan budaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wilbur schramm.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal melalui wawancara dengan informan yang memenuhi karakteristik yang cocok untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Bogdan & Biklen, 1982 (Sutopo,2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya

dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel beberapa dari remaja awal berusia dibawah 18 tahun untuk diteliti yang berbicara menggunakan diksi sarkasme di surabaya, beberapa sampel diambil dari muda mudi yang sedang nongkrong di cafe dan juga beberapa akun media sosial yang menggunakan diksi sarkasme dalam media sosial. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai informan yaitu remaja awal dibawah umur 18 tahun diambil kesimpulan bahwa mereka sering kali menggunakan diksi sarkasme dalam berbicara di kehidupan sehari-hari merupakan hal yang wajar dan sudah lumrah diantara pertemanan. Kebanyakan dari mereka menggunakan diksi sarkasme pada teman sebaya yang dekat dan menganggap itu sebagai ungkapan atau simbol kedekatan antar teman dan menganggap diksi sarkasme sebagai hal yang lucu dan nyaman untuk digunakan sehari-hari. Contohnya diksi sarkasme itu digunakan untuk menyapa, mengobrol dan juga saat bertemu nongkrong beberapa kata diksi sarkasme yang digunakan seperti jancok, bangsat, anjing, babi.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor lingkungan, media sosial, dan juga orang tua. Faktor media sosial diakibatkan tontonan mereka di media sosial sering kali banyak diksi sarkasme yang beredar seperti di instagram, tiktok, maupun twitter.

Media sosial yang sangat bebas dan juga terpengaruh oleh arus globalisasi tidak menutup kemungkinan untuk mereka belajar diksi diksi sarkasme baru maupun budaya barat kasar dapat mereka pelajari dan beredar luas di internet. Hal seperti inilah yang sangat mengkhawatirkan dikarenakan akan membuat remaja awal memiliki etika bicara yang jelek dan terbawa berbicara menggunakan diksi sarkasme dengan orang tua atau yang lebih dewasa.

Faktor lingkungan dari hasil wawancara yang didapat adalah mereka menjelaskan bahwa seringkali mendengar diksi sarkasme dilingkungannya dari orang dewasa seperti "ojok ngono goblok" "oh anjing". umpatan umpatan seperti itu seringkali terdengar dan pada akhirnya menjadi terbiasa ditelinga dan seru untuk diucapkan. Faktor orang tua beberapa dari mereka memiliki orang tua yang menggunakan bahasa daerah saat di rumah dan sering kali memakai diksi sarkasme juga mengumpat hal itu membuat remaja awal atau anak-anak mencontoh perilaku tersebut karena faktor keluarga adalah faktor utama paling penting dalam pembentukan karakter anak sebagai fondasi. Jika dari kecil anak sudah sering mendengar diksi sarkasme maka hal itu akan mempengaruhi gaya dan etika bicara anak-anak.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa banyak sekali faktor yang memengaruhi remaja awal menggunakan diksi sarkasme dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dilihat dari faktor media sosial pengaruh arus globalisasi sangat kuat maka dari itu ada dua peran penting yaitu meminimalisir konten yang tidak baik untuk anak-anak dengan peran orang tua juga saat bermedia sosial selain mengedukasi anak tersebut juga mengawasi konten apa yang sedang

dilihat karena hal seperti ini jika dibiarkan maka akan merusak generasi bangsa.

Budaya populer Diksi sarkasme media sosial

Budaya populer adalah budaya yang diciptakan oleh media dalam artian media yang menciptakan budaya ini muncul dan ada. St. Sunarti (2003) budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak dari media. Bentuk dari budaya populer sendiri terwujud pada beberapa hal seperti gaya berbusana, makanan, film juga music. Budaya populer memiliki karakteristik dan ciri khas yaitu relativisme yang artinya tidak ada standart ataupun pembatas benar atau salah secara mutlak. Pragmatisme adalah ciri dari budaya populer yang mengartikan budaya populer lebih cenderung menerima apa yang dirasa bermanfaat tanpa memedulikan benar atau salahnya. dapat dilihat dari 2 ciri budaya populer tersebut hal ini dapat menimbulkan terciptanya budaya populer negatif dan positif karena budaya populer tidak memihak baik buruk tetapi lebih kemanfaat yang dirasakan. Media sosial memiliki efek yang hebat sehingga dapat menyebabkan budaya populer.

Media sosial memiliki jangkauan yang luas termasuk sebagai alat komunikasi yang menghubungkan satu orang dengan orang lainnya tidak hanya dalam negeri tetapi juga sampai luar negeri, hal ini tidak memungkinkan untuk pengaruh globalisasi terlibat didalamnya. Pengaruh globalisasi inilah membawa banyak dampak di media sosial. Contohnya banyak diksi sarkasme di media sosial ataupun penggunaan kata slang gaul berbahasa Inggris. Diksi sarkasme seringkali ditemui di media sosial yaitu pada konten media sosial, kolom komentar yang berasal dari influencer maupun netizen. Beberapa contoh diksi sarkasme yang ditemui pada akun julid di instagram dimana akun

julid tersebut memberi pengaruh besar terhadap presepsi dan cara bermedia sosial netizen di indonesia. seperti pada postingan twitter willy the kid yang biasa memposting tweet menggunakan diksi sarkasme seperti tai, anjing, babi bahkan menyebutkan alat kelamin hal tersebut dianggap netizen sebagai hal yang lucu dan kerap diikuti oleh netizen sebagai seru-seruan dalam bermedia sosial. Beberapa remaja awal yang diwawancarai dipilih dari media sosial ketika ditemui untuk menjadi informan penggunaan diksi kasar dalam bermedia sosial mengatakan bahwa hal seperti itu adalah hal yang lumrah dan menurut mereka itu adalah hal yang seru menggunakan diksi sarkasme dalam chatting di media sosial juga dalam bermedia sosial mereka merasa bebas dalam mengekspresikan dirinya lebih berani menggunakan diksi sarkasme kepada orang lain melalui media sosial dibanding secara langsung karena di media sosial terkadang menurut mereka beberapa orang tidak penting karena tidak mengenal pribadi mereka secara langsung lebih mudah menggunakan kata kasar untuk emosi dan juga berkomentar sarkasme tentang konten atau postingan di akun influencer ataupun akun julid. beberapa juga ditemukan saling melempar diksi kasar pada teman melalui kolom komentar. Hal tersebut jika dibiarkan akan menjadi lumrah dan melunturkan nilai kesopanan dalam memilih diksi dalam bermedia sosial dan akan menjadi salah satu penyebab hilangnya etika bicara pada remaja awal.

Diksi sarkasme pada teman sebaya

Dewasa ini seringkali remaja awal terbiasa dan melumrahkan menggunakan diksi sarkasme pada teman sebayanya. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena Indonesia yang dikenal dengan sopan dan halus pada cara berbicaranya kini telah

bergeser dengan diksi sarkasme sehari-hari. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan untuk penelitian ini remaja awal membenarkan dan cenderung nyaman dengan berbicara menggunakan diksi sarkasme. "iya menurutku enak dan lucu aja kalo ngomong dengan teman pake bahasa kasar soalnya kalau pake bahasa yang sopan itu kerasa aneh banget ga akrab, aku biasanya ngomong sama temenku manggil hee bencong anjing" jawab salah satu informan saat diwawancara. tak sedikit dijumpai di cafe surabaya sekumpulan tongkrongan yang meneriaki diksi sarkasme dan bicara menggunakan diksi sarkasme itu dengan teman sebayanya. Hal ini dirasa cukup memprihatinkan dengan remaja awal generasi bangsa menormalisasikan diksi seperti itu maka lama-lama akan terbiasa menggunakan diksi sarkasme sehari-hari dan tidak menutup kemungkinan akan kelepasan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Mengingat etika bicara sangatlah penting karena menyangkut dengan norma kesopanan indonesia sebagai bangsa timur dan juga identitas diri remaja awal dalam menentukan perkembangan generasi bangsa mengingat identitas diri sangatlah penting karena merupakan cerminan refleksi diri kita yang akan ditampilkan didepan orang lain yang akan mempresepsikan diri kita sebagai pribadi yang bagaimana. Jika penggunaan diksi sarkasme dinormalisasikan maka akan menjadi identitas diri yang berkonotasi negatif dan memiliki presepsi negatif oleh orang lain karena bahasa dan pemilihan kata yang digunakan kurang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa adanya penyimpangan pragmatis dan relativisme didalam penggunaan diksi sarkasme pada remaja awal surabaya yang dipengaruhi oleh faktor

lingkungan dan media dan menyebabkan budaya populer berkonotas negatif yang mengakibatkan remaja awal menormalisasikan penggunaan diksi sarkasme sebagai alat komunikasi sehari-hari terhadap teman sebayanya. Ungkapan sarkas tersebut digunakan dalam lingkungan mereka bergaul dan juga di media sosial menggunakan umpatan-umpatan dan kata kasar yang tak ber etika yang seharusnya tidak diucapkan dan menganggap itu sesuatu yang baru lucu dan seru sehingga terus dipergunakan pada akhirnya bisa merusak moral etika kesopanan dan berbicara akibat terbiasa menggunakan kata tersebut bisa mengakibatkan penggunaan diksi sarkasme pada orang tua atau yang lebih dewasa. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan presepsi karena diksi sarkasme dapat melukai hati lawan bicaranya jika salah mempresepsikan ucapan yang diucapkan oleh pengirim pesannya. Kesalahpahaman ini dapat menimbulkan kekerasan akibat penggunaan diksi sarkasme tersebut.

Diksi sarkasme didalam media sosial maupun sebagai alat komunikasi dengan manusia lain tidak tepat untuk digunakan karena menunjukkan ketidaksopan santunan masyarakat indonesia dalam berbahasa bergaul dan merupakan cermin terjadinya pelunturan atau memudarnya karakter bangsa indonesia sebagai bangsa yang berbudaya tinggi santun dan ramah hal ini akan merusak identitas dan jati diri bangsa indonesia jugq memunculkan presepsi negatif terhadap identitas diri remaja awal karena penggunaan diksi sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

Clareta, Dyva dan Irwan Dwi Arianto. (2018). Pendampiangan Ibu pada Anak Dalam Penggunaan Internet.

Sumedi. (2018). Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling
pada Siswa SMP

Putri, Vanya Karunia Mulia. (2021).
Proses dan Fungsi Komunikasi Menurut Para
Ahli. Koran Kompas.

Umam. (2022, Febuari). Pengertian
Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, dan
Perkembangannya.

Mayendra, Derry. (2011). Budaya
populer